

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM RUMAH TAHFIZH AN-NAWAWI PADA MASYARAKAT DUSUN KAPEK KECAMATAN GUNUNGSARI

H. Sahrah<sup>1</sup>

### *Abstrak*

Rumah Tahfizh An-Nawawi merupakan salah satu lembaga pendidikan masyarakat di Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari yang membuka program Tahsin dan Tahfizh al Quran. Program ini pada dasarnya merupakan bagian dari program Rumah Tahfizh Center (RTC) yang diprakarsai oleh Yusuf Mansyur. Program ini terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar al Quran, tidak terbatas usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Rumah Tahfizh An-Nawawi menjadi magnet yang cukup kuat menarik minat masyarakat untuk mempelajari dan menghafal al Quran, bahkan program ini sudah menjadi semacam gerakan untuk membudayakan al Quran di masyarakat Kapek. Ketertarikan untuk melakukan penelitian ini setidaknya didasarkan pada dua hal yaitu: 1) Kajian tentang pendidikan karakter pada umumnya hanya terfokus pada sekolah dan cenderung mengabaikan pendidikan di lingkungan masyarakat; 2) program Rumah Tahfizh An-Nawawi menarik minat masyarakat usia dewasa untuk mengikuti program pembelajaran al Quran, sehingga fenomena ini perlu analisis dan kajian yang lebih mendalam.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berupaya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk selanjutnya dikaji serta dianalisis dan menarik hasil akhir berupa kesimpulan.

Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan kepada masyarakat Dusun Kapek melalui Program Rumah Tahfizh An-Nawawi meliputi empat nilai yaitu: nilai religius, nilai rasa ingin tahu, nilai gemar membaca dan nilai tanggung jawab; (2) Implementasikan pendidikan karakter bagi masyarakat melalui program Rumah Tahfizh An-Nawawi terintegrasi melalui program kegiatan yang meliputi: a) Proses Pembelajaran; b) Kegiatan Mabit (Karantina); c) Latihan menjadi Imam; dan d) Program Musabaqah Hifzhil Quran

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Rumah Tahfizh An-Nawawi

---

<sup>1</sup> Dosen tetap pada Jurusan PBA FITK IAIN Mataram

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan persoalan yang selalu menjadi favorit untuk selalu didiskusikan karena pendidikan menjadi pilar utama membangun masyarakat yang bermartabat. Karena itulah kemudian pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program. Hal ini tentu saja dilakukan dalam upaya membendung perilaku menyimpang yang saat ini menggerogoti masyarakat seperti tawuran remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, terorisme dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Fenomena ini kerap kali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat. Setiap pilar merupakan entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai melalui proses intervensi dan habituasi.<sup>2</sup>

Berlandastumpu pada narasi tersebut, maka pendidikan karakter harus diimplementasikan secara holistik, terstruktur, dan sistematis di semua lingkungan tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, namun juga lingkungan keluarga dan masyarakat karena masyarakat merupakan komponen yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter anak.

Rumah Tahfizh An-Nawawi merupakan salah satu lembaga pendidikan masyarakat di Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari yang membuka program Tahsin dan Tahfizh al Quran. Program ini pada dasarnya merupakan bagian dari program Rumah Tahfizh Center (RTC) yang diprakarsai oleh Yusuf Mansyur. Program ini terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar al Quran, tidak terbatas usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

## **B. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan melalui Program Rumah Tahfizh An-Nawawi pada Masyarakat Kapek Gunungsari**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga, sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>3</sup> Linda sebagaimana yang dikemukakan Zarqoni mengatakan bahwa nilai itu terdiri dari nilai nurani (*value of being*) dan nilai memberi (*value of giving*). Nilai nurani adalah nilai yang berada pada diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara memperlakukan orang lain. Nilai ini terefleksi dalam bentuk kejujuran, keberanian, cinta damai, kedisiplinan, tahu diri dan sebagainya. Sementara nilai memberi, yakni nilai yang perlu dipraktikkan kemudian akan diterima sebanyak orang yang diberikan. Nilai ini di antaranya dapat dipercaya, menghormati orang lain, peka, tidak egois, baik budi, ramah dan sebagainya.<sup>4</sup>

Membaca kondisi masyarakat saat ini, kedua nilai yang dikemukakan Zarqoni tersebut seakan mulai memudar. Indikasinya adalah perilaku menyimpang yang melanda masyarakat, kejujuran, cinta damai, tidak egois, menghormati orang lain dan sebagainya yang kini seolah memudar dan hanya menjadi jargon.

Memudarnya nilai-nilai tersebut adalah bagian dari rentetan kegagalan sistem pendidikan. Pendidikan yang sejatinya sebagai pilar utama pencetak manusia “bernilai”, kini justru yang terjadi sebaliknya maka sangat wajar kemudian muncul warga masyarakat yang bermental korup. Problem ini muncul sebagai akibat orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada kompetensi dan keahlian yang notabennya lebih mengarah pada pengembangan aspek kognitif dan minim pada

---

<sup>2</sup> Abdul Madjid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 154

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

<sup>4</sup> Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa: Konsep dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 47.

pembinaan akhlak. Dengan demikian pendidikan karakter harus menjadi bagian yang selalu memiliki tempat dalam membangun system pendidikan. Dengan demikian pendidikan akan mampu mencetak generasi yang bermoral dan bernilai.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi secara komprehensif, baik pendidikan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dengan demikian maka pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai agama, dan budaya serta adat istiadat, dan estetika. Karena itulah kemudian pendidikan karakter berupaya untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga berperilaku sebagai insan kamil.<sup>5</sup>

Terkait hal ini pendidikan karakter sejatinya mampu memainkan perannya dalam mengharmoniskan hubungan antar tiga pilar utama dalam pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting mengingat implementasi pendidikan karakter selama ini hanya terfokus pada institusi sekolah saja padahal lingkungan masyarakat juga memainkan peran yang cukup signifikan.

Rumah Tahfizh An-Nawawi sebagai salah satu institusi pendidikan di masyarakat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di masyarakat. Kontribusi ini terlihat dari keberadaan Rumah Tahfizh An-Nawawi yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran al-Quran oleh masyarakat dusun Kapek. Santri yang belajar di Rumah Tahfizh An-Nawawi cukup banyak, tidak hanya anak-anak tapi juga masyarakat berusia remaja bahkan dewasa. Santri pun berasal dari latar belakang pendidikan, usia, pekerjaan, dan daerah asal yang begitu heterogen, para santri tidak hanya berasal dari Dusun Kapek, namun banyak juga berasal dari daerah lain seperti Sesela, Taman Sari, Bengkaung, Medas, Mataram, dan Cakranegara.

Santri yang belajar di Rumah Tahfizh An-Nawawi memang cukup banyak. Setiap harinya kurang lebih 200 anak belajar al-Quran dan terdapat kurang lebih 100 remaja maupun dewasa yang juga ikut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Kondisi ini kemudian membuat pengurus membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 sesi yaitu kegiatan belajar untuk anak-anak difokuskan ba'da Magrib hingga pukul 21.30 Wita, sementara pukul 21.30 Wita hingga pukul 24.00 Wita dikhususkan usia remaja dan dewasa yang mengikuti program Tahsin al-Quran.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, peneliti menemukan bahwa terdapat 4 nilai karakter yang diinternalisasikan kepada para santri di Rumah Tahfizh An-Nawawi yaitu:

### **1. Religius**

Religius merupakan sikap seseorang dalam menjalankan titah Tuhan sesuai dengan konsep ajaran agama yang dianutnya. Religius dalam konteks pendidikan karakter dapat dipahami sebagai bentuk, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.<sup>6</sup> Nilai religious merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>7</sup>

Nilai-nilai ketuhanan ini bersumber dari nilai-nilai yang tertuang dalam al-Quran. Rumah Tahfizh An-Nawawi sebagai institusi kemasyarakatan mengikhtiarkan terbangunnya masyarakat religius melalui program pendidikan al-Quran di mana masyarakat disuguhkan menu pembelajaran mulai dari tahsin,

---

<sup>5</sup>Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 192.

<sup>6</sup> M. Habibi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44-47.

<sup>7</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman Sekolah* (Jakarta, 2010), 9-10.

tahfizh, serta kajian tentang tafsir al-Quran. Karena itulah kemudian Rumah Tahfizh An-Nawawi ini menjadi pusat pengembangan karakter religius bagi masyarakat Kapek dan sekitarnya. Nilai religius ini menjadi sangat penting mengingat religiusitas sebagai bagian yang signifikan dalam kehidupan beragama.

Dalam al-Quran istilah religius bisa disejajarkan dengan terminology *Rabbani*. Kata rabbani biasanya akan ditujukan kepada manusia sebagai bentuk duplikasi konsep ketuhanan (rabbani). Konsep rabbani diasumsikan bahwa manusia mewarisi konsep ketuhanan. Istilah rabbani banyak disebut dalam al Quran, di antaranya dalam surat Ali Imran Allah SWT berfirman:

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (ال عمران: ٧٩)

*Akan tetapi (dia berkata), hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (Q.S. Ali Imran [3]:79) 8*

Mengomentari ayat tersebut di atas Baidhawi<sup>9</sup> mengatakan bahwa istilah rabbani sesungguhnya mengacu pada keseimbangan antara kognitif dan psikomotorik, dalam hal ini Baidhawi menyebutnya dengan istilah ilmu dan amal. Dengan demikian istilah rabbani sesungguhnya mengarah pada dua dimensi yang sejatinya melekat pada manusia yaitu intelegensi dan psikomotorik.

Selanjutnya, Qardhawi<sup>10</sup> mengatakan bahwa setidaknya terdapat lima cara untuk menanamkan rabbaniyah ke dalam jiwa dan kehidupan manusia, yaitu: (a) Dengan jalan ibadat; (b) Dengan jalan adab (etika); (c) Dengan cara tarbiyah dan taqvim (pembentukan diri); (d) Dengan cara penerangan, pengarahan dan mencerdaskan kehidupan umat; (e) Dengan jalan tashri' yaitu dengan membentengi, memperkuat dan menjaga rabbaniyah dari segala jenis rongrongan permusuhan.

Mengacu pada konsep yang ditawarkan Qardhawi tersebut, maka dalam rangka membangun masyarakat yang religius, Rumah Tahfizh An-Nawawi telah mengimplementasikan 4 dari 5 konsep yang ada yaitu: 1) membangun ketaatan beribadah; 2) menguatkan perilaku yang beretika; 3) mendesain konsep pembelajaran yang berkarakter (tarbiyah); 4) membangun kecerdasan masyarakat melalui taushiyah dan kajian-kajian yang memotivasi.

## **2. Rasa Ingin Tahu**

Sebagai institusi kemasyarakatan, Rumah Tahfizh An-Nawawi memiliki tanggung jawab yang cukup berat untuk membangun generasi yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terutama terkait persoalan-persoalan agama yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Karena itulah kemudian, Rumah Tahfizh An-Nawawi menyuguhkan program pendidikan al-Quran dalam rangka membangun motivasi masyarakat untuk belajar dan memahami al-Quran. Ikhtiar yang dilakukan ini ternyata membuahkan hasil, hal ini terlihat begitu banyaknya masyarakat yang mengikuti program kegiatan di Rumah Tahfizh An-Nawawi, tidak hanya anak-anak namun banyak di antara santri yang belajar adalah mereka yang berusia antara 20 s/d 60 tahun.

Melihat antusiasme masyarakat yang sangat tinggi ini, maka pengurus kemudian membagi kegiatan pembelajaran menjadi 2 waktu yaitu program pembelajaran untuk anak-anak dan dewasa. Kegiatan pembelajaran untuk anak-anak khusus dilaksanakan pada pukul 19.00 Wita atau ba'da Magrib hingga pukul

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al Quran...*, 47.

<sup>9</sup> Nasiruddin Abu Said Abdullah bin Umar bin Muhammad Ash-Shairozi al-Baidawi, *Anwar Al Tanzil wa Asroru al Ta'wil* (tt), 360.

<sup>10</sup> *Ibid*, 35.

21.30 Wita. Sementara untuk dewasa kegiatan pembelajaran dipartisi lagi menjadi dua bagian yaitu program Tahsin dan Tahfizh. Kegiatan Tahsin dilaksanakan mulai pukul 22.00 Wita hingga pukul 24.00 Wita. Sementara program Tahfizh dilaksanakan mulai pukul 05.30 Wita hingga pukul 07.00 Wita.

Mengamati jumlah santri yang begitu banyak mengindikasikan rasa ingin tahu masyarakat begitu tinggi. Masyarakat termotivasi belajar al-Quran karena keinginan menjadi keluarga Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits:

عن انس (ض) قال: قال رسول الله (ص): إِنَّ الله عز وجلّ اهلين من الناس. قال: قيل من هم يارسول الله؟ قال: أهل القرآن: هم أهل الله وخاصته

*Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia. Kata Anas selanjutnya, lalu Rasulullah ditanya, "Siapakah mereka itu ya Rasulullah? Beliau menjawab "Yaitu ahlul Quran (orang yang membaca, menghafal Al-Quran dan mengamalkan isinya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa bagi Allah (HR Ahmad, Ibnu Majah, al Darimi, al Hakim, dan Al Nasai)<sup>11</sup>*

Di samping itu metode pengajaran di Rumah Tahfizh simple dan mudah dipahami. Dengan mengikuti program di Rumah Tahfizh An-Nawawi masyarakat berharap bisa menjadi imam yang baik bagi keluarga. Masyarakat termotivasi untuk memperbaiki bacaan al-Quran dan begitu banyaknya orang yang menghafal al-Quran sehingga berkeinginan juga mendapat kesempatan untuk menghafal al-Quran.

### 3. Gemar Membaca

Sebagai konsekuensi rasa ingin tahu, maka akan muncul kegemaran membaca. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.<sup>12</sup> Muhammad Akhlak Ahmed sebagaimana yang dikemukakan Taufik bahwa ide dasar yang melandasi gerakan intelektualisme bagi kaum muslimin adalah penegasan pentingnya melek huruf, yang secara literer ditegaskan pada wahyu pertama dan semangatnya termuat secara tegas dalam al-Quran dan al Sunnah yang merupakan dua pilar penyangga pendidikan Islam.<sup>13</sup> Dengan demikian, gerakan intelektualisme tersebut sesungguhnya menegaskan relevansi semangat gemar membaca sebagai konsekuensi logis dari fitrah rasa ingin tahu yang dimiliki.

Di samping membangun karakter rasa ingin tahu bagi masyarakat, program Rumah Tahfizh An-Nawawi berikhtiar untuk membangun motivasi masyarakat untuk membaca, menghafal, memahami, serta mengimplementasikan nilai-nilai Al-Quran. Dengan adanya rasa ingin tahu masyarakat terkait al-Quran, maka secara otomatis masyarakat termotivasi untuk membaca. Motivasi membaca masyarakat yang mengikuti program di Rumah Tahfizh An-Nawawi mulai muncul dan berkembang dengan sendirinya karena sudah merasakan perubahan cara membaca sehingga termotivasi untuk selalu membaca al-Quran.

### 4. Tanggung Jawab

Di samping nilai religius, rasa ingin tahu, dan gemar membaca, program Rumah Tahfizh An-Nawawi juga secara tidak langsung mengarahkan santri terbiasa

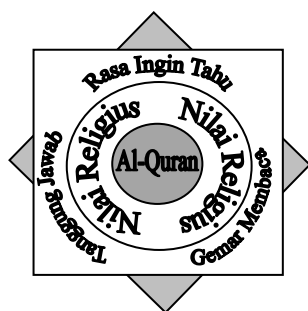
<sup>11</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Daar al Fikr al-‘Arobi,tt), 128

<sup>12</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman Sekolah* (Jakarta, 2010), 9-10.

<sup>13</sup> M. Taufik, *Pemikiran...*, 57.

untuk membangun rasa tanggung jawab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersilahkan, diperkarakan dan sebagainya)<sup>14</sup> Dalam konteks pendidikan karakter nilai tanggung jawab mengindikasikan sebuah sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.<sup>15</sup> Kemendiknas merumuskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>16</sup>

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan kepada masyarakat melalui program Rumah Tahfizh An-Nawawi ini dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



*Gambar 1*  
Model Internalisasi Nilai  
Karakter di Rumah Tahfizh  
An-Nawawi<sup>1</sup>

Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkarakter, Rumah Tahfizh An-Nawawi mendesain program dengan menjadikan al-Quran sebagai tumpuan utama. Rumah Tahfizh An-Nawawi menyuguhkan menu program yang berkaitan dengan pembelajaran al-Quran mulai dari program tahsin, tahfizh, dan kajian tafsir al Quran. Program-program yang berkaitan dengan al-Qura inilah yang selanjutnya memunculkan nilai religius. Konsekuensi logis dari kematangan nilai religius ini selanjutnya akan memunculkan rasa ingin tahu untuk mendalami al-Quran, tidak sebatas belajar membaca, namun juga kegelisahan yang tinggi untuk bisa menghafal, dan rasa penasaran ini pun tidak berhenti pada proses menghafal namun akan berlanjut pada ikhtiar untuk mengkaji dan memahami kandungan al-Quran. Sebagai efek dari rasa ingin tahu untuk memahami al-Quran, maka masyarakat tentu akan membiasakan diri membaca dan untuk mewujudkan hasil bacaan yang berkualitas maka harus ditopang dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

### **C. Implementasi Pendidikan Karakter di Rumah Tahfizh An-Nawawi pada Masyarakat Kapek Gunungsari**

Elkind dan Sweet seperti yang dikemukakan Mukhlas Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Amerika Serikat menggunakan pendekatan holistik (*holistic approach*)<sup>17</sup> yaitu bahwa seluruh warga sekolah terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Demikian pula halnya dalam praktek pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, seluruh warga masyarakat harus terlibat dan bertanggung jawab dalam membangun habit yang baik di lingkungan sekitar.

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus...*, 1139.

<sup>15</sup> Habibi, *Pendidikan Karakter...*, 44-47.

<sup>16</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman Sekolah* (Jakarta, 2010), 9-10.

<sup>17</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 139

Sebagai institusi yang mengembangkan pendidikan al-Quran, Rumah Tahfizh An-Nawawi berkomitmen untuk mengembangkan nilai-nilai qurani secara holistic yang diharapkan dapat memberi efek terhadap perubahan perilaku masyarakat. Selanjutnya Rumah Tahfizh An-Nawawi menggunakan aneka pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para santri.

Setidaknya terdapat lima tipologi pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu:

1. Pendekatan Penanaman nilai, tipe ini memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa
2. Pendekatan Perkembangan kognitif, tipe ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.
3. Pendekatan analisis nilai, tipe ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social.
4. Pendekatan klarifikasi nilai, tipe ini memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri.
5. Pendekatan pembelajaran berbuat, tipe ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Kelima tipe pendidikan karakter sebagaimana dipaparkan di atas tidak serta merta kemudian dapat diimplementasikan dalam praktek pendidikan karakter. Mengacu pada kelima tipe pendekatan pendidikan karakter tersebut, Masnur Muslich menyimpulkan pendekatan penanaman nilai lebih representative digunakan karena dipandang paling sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia.<sup>18</sup>

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, Rumah Tahfizh An-Nawawi mendesain 4 program sebagai media dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di masyarakat yaitu melalui program pembelajaran, mabit, pelatihan imam sholat, dan program musabaqah hifzhil Quran. Berikut peneliti uraikan implementasi pendidikan karakter melalui empat program kegiatan beserta pendekatan yang digunakan.

### 1. Proses Pembelajaran

Secara umum program Rumah Tahfizh dibagi menjadi 3 kategori yaitu: 1) Rumah Tahfizh mukim atau disebut juga pesantren mini, di mana santri dan asatidz tinggal di rumah tahfizh sehingga keseluruhan kegiatan dapat dikontrol dengan maksimal; 2) Rumah Tahfizh yang santrinya sebagian ada yang mukim dan sebagian lagi ada yang pulang pergi. Bagi santri yang mukim segala kegiatan terkontrol sebagaimana model Rumah Tahfizh yang pertama. Sementara bagi santri yang pulang pergi, model kegiatannya fleksibel sesuai dengan kondisi; 3) Rumah tahfizh yang seluruh santrinya tidak bermukim di rumah tersebut dan program kegiatannya didesain lebih fleksibel sesuai dengan kondisi.<sup>19</sup>

Mengacu pada paparan di atas, Rumah Tahfizh An-Nawawi dapat dikelompokkan ke dalam kategori rumah tahfizh yang ke tiga yaitu santri secara keseluruhan tidak bermukim sehingga program kegiatan didesain dengan lebih fleksibel sesuai kondisi. Terkait dengan hal ini, program kegiatan di Rumah Tahfizh An-Nawawi dipartisi menjadi dua bagian yaitu program Tahsin dan Tahfizh. Program Tahsin dilaksanakan mulai pukul 22.00 Wita hingga pukul 24.00 Wita sementara program Tahfizh dilaksanakan pada pagi harinya mulai pukul 05.30 hingga pukul 07.00 Wita. Pembagian ini dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran,

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*..., 120

<sup>19</sup> Tim PPPA Daarul Quran, *Panduan Pendirian Rumah Tahfizh*, Tangerang: Graha Daarul Quran, 2011

mengingat jumlah santri yang begitu banyak sehingga tidak memungkinkan proses pembelajaran dilaksanakan dalam satu waktu. Secara lebih spesifik berikut dipaparkan program kegiatan di Rumah Tahfizh An-Nawawi:

- a. Tahsin, merupakan program yang ditujukan kepada para santri untuk memperbaiki bacaan al-Quran. Pada program ini santri dibimbing untuk memahami kaidah tajwid teori maupun praktek yang dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 22.00 Wita hingga pukul 24.00 Wita. Model pembelajaran dalam kegiatan tahsin ini didesain dengan menggunakan model halaqah di mana santri duduk bersila mengelilingi mustami'. Kegiatan tahsin didesain dengan 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- b. Tahfizh, merupakan program lanjutan yang harus ditempuh oleh para santri setelah mengikuti program tahsin. Program ini ditujukan kepada santri yang sudah mampu membaca al-Quran dengan baik sehingga santri tidak diperkenankan mengikuti program tahfizh sebelum menyelesaikan program tahsin. Program tahfizh dilaksanakan pada pagi hari setelah sholat Shubuh mulai pukul 05.30 Wita hingga pukul 07.00 Wita.

## **2. Kegiatan Mabit**

Mabit yang dimaksud disini adalah bermalam yaitu santri tinggal atau bermalam di Rumah Tahfizh An-Nawawi dengan mengikuti serangkaian program yang sudah didesain sebelumnya. Mabit juga sekaligus sebagai sebuah singkatan dari Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).

Sasaran kegiatan ini adalah santri pemula yang baru mulai terketuk hatinya untuk belajar al-Quran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun semangat dan motivasi santri untuk benar-benar belajar al-Quran. Sehingga al-Quran yang dipelajari tersebut secara perlahan dapat merubah prilaku dan karakter santri. Dalam kegiatan ini santri mengikuti serangkaian kegiatan yang sudah didesain. Serangkaian kegiatan itu meliputi: sholat 5 waktu secara berjamaah, sholat tahajjud, tadarrus al-Quran, muhasabah yang dirangkai dengan taushiyah-taushiyah.

## **3. Latihan Imam Sholat Tarawih**

Kegiatan ini memiliki dua tujuan yaitu: *Pertama*, Dusun Kapek dijadikan sebagai dusun percontohan sholat tarawih menggunakan  $\frac{1}{2}$  juz sebab tradisi yang berkembang di masyarakat bahwa ayat yang dibaca imam sholat tarawih selalu didominasi oleh ayat-ayat pendek - al Takatsur hingga An-Nas - sehingga tidak jarang sholat tarawih menjadi ajang adu cepat, maka dengan menggunakan  $\frac{1}{2}$  juz masyarakat secara perlahan akan dibiasakan untuk sholat tarawih menggunakan ayat-ayat yang lebih panjang. *Kedua*, kegiatan ini diharapkan menjadi ajang muroja'ah bagi para santri yang sudah mengikuti program tahfizh di Rumah Tahfizh An-Nawawi. Tidak hanya sebagai ajang muroja'ah, program ini tentu saja dapat memberi efek perubahan karakter bagi para santri yang notabennya adalah masyarakat Kapek. Setelah menjadi imam sholat, tentu saja santri akan bersikap dan berkata dengan lebih hati-hati karena imam adalah symbol yang harus digugu dan ditiru.

Program latihan Imam ini bertujuan untuk membangun nilai-nilai religius dan tanggung jawab santri. Nilai religius dan tanggung jawab ini diharapkan muncul karena dengan menjadi imam sholat, santri akan terbiasa untuk tidak meninggalkan sholat berjamaah di masjid. Di samping itu santri tentu saja akan mampu mengontrol lisan dan perbuatannya.



#### **4. Kegiatan Musabaqah Hifzhil Quran**

Musabaqah merupakan kegiatan lomba dalam rangka mengevaluasi hafalan santri dan sekaligus sebagai wadah untuk membangun semangat santri untuk membaca dan menghafal al-Quran. Adapun peserta lomba ini adalah santri yang mengikuti program tahfizh di Rumah Tahfizh An-Nawawi, tidak hanya anak-anak tapi juga santri dewasa.

Agenda tahunan ini mendapat respon positif dari masyarakat, masyarakat sangat antusias menyaksikan penampilan para peserta lomba hifzhil Quran. Kegiatan ini secara perlahan merubah tradisi masyarakat terkait perayaan Maulid Nabi. Sebelumnya masyarakat disuguhkan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih bernuansa hiburan, namun kini kegiatan Maulid didesain dengan program yang lebih qur'ani. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun ketertarikan masyarakat untuk mendidik putra putri mereka agar lebih dekat dengan al-Quran. Tidak hanya putra putri mereka, para orang tua pun kini sudah mulai terbuka keinginan untuk memperdalam pemahaman tentang al-Quran baik tajwid, makhorijul huruf maupun kandungan maknanya.

#### **D. Simpulan**

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan kepada masyarakat Dusun Kapek melalui Program Rumah Tahfizh An-Nawawi meliputi empat nilai yaitu: nilai religius, nilai rasa ingin tahu, nilai gemar membaca dan nilai tanggung jawab. Implementasikan pendidikan karakter bagi masyarakat melalui program Rumah Tahfizh An-Nawawi terintegrasi melalui program kegiatan yang meliputi: a) Proses Pembelajaran; b) Kegiatan Mabit (Karantina); c) Latihan menjadi Imam; dan d) Program Musabaqah Hifzhil Quran.

Selanjutnya berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini peneliti merekomendasikan dilakukannya kajian-kajian yang lebih komprehensif mendalami lebih jauh implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat, mengingat implementasi pendidikan karakter saat ini hanya focus pada lingkungan sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Madjid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 154
- Syukri Fathuddin (2010), *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Penilaian Self-And Peer Asesment Pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik UNY*, Laporan Penelitian UNY
- Siti Irene Astuti D., *Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Bagi Mahasiswa UNY Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah*, tesis (Yogyakarta: UNY, 2010).
- Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati (2013), *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*, Jurnal Hasil Penelitian Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa: Konsep dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2010
- Tim PPPA Daarul Quran, *Panduan Pendirian Rumah Tahfizh*, Tangerang: Graha Daarul Quran, 2011
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Burhan Bungin *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Supriyono, *Melakukan dan Membuat Catatan Observasi dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: IKIP Bandung, 1998